



“Janji Penghiburan Allah”

Pdt. Hendra Wijaya M.Th.

Yesaya 40:1-11

Saudara-saudara, filsuf besar *Immanuel Kant* di dalam karyanya yang penting, *Critique of Pure Reason*, merangkumkan seluruh pikiran filsafatnya melalui tiga pertanyaan. Pertama, apa yang dapat saya ketahui? Kedua, apa yang harus saya lakukan? Ketiga, apa yang mungkin menjadi pengharapan bagi saya? Tiga pertanyaan ini seperti pertanyaan yang sederhana, tetapi ketika kita mulai memikirkannya, kita masuk ke wilayah yang rumit, yaitu berkenaan dengan epistemologi. Misalnya dalam pertanyaan pertama, apa yang dapat kita ketahui? Apakah kita betul-betul tahu yang kita tahu? Atau kita tahu bahwa kita tidak tahu? Ini seperti permainan kata yang bolak-balik dan menjadi begitu rumit tentang pengetahuan kita. Maka Kant mengatakan, kalau manusia bisa menyelesaikan tiga pertanyaan ini, maka manusia akan memperoleh kebahagiaan yang sejati. Manusia akan mendapatkan *authentic life*. Manusia akan mampu mengenal dirinya dan semua potensinya sebagai manusia. Manusia akan mampu untuk melakukan semua perbuatan baik dan benar di dalam tatanan etika dan moralitas. Manusia juga akan mampu untuk menerobos segala kesementaraan dan keterbatasan dengan bersandarkan kepada pengharapan yang diyakini sebagai suatu kepercayaan. Oleh sebab itu, pengharapan adalah sesuatu yang sangat penting bagi Kant. Menurut Kant, pengharapan bukan hanya sekadar suatu kepercayaan tentang hal-hal yang akan datang. Namun, pengharapan adalah kepercayaan tertentu yang akan memberikan kekuatan untuk mempengaruhi dan memotivasi perilaku dan pikiran kita. Ketika berbicara mengenai pengharapan, Kant mengaitkan pengharapan dengan kepercayaan, terjalin hubungan yang erat antara keduanya.

Saya ingin mengajak kita untuk eksplorasi tentang pengharapan. Di tengah situasi dunia kita seperti sekarang ini, yang dibayang-bayangi oleh berbagai krisis, tentu kita akan beranggapan bahwa membicarakan pengharapan itu menjadi sesuatu yang makin tidak mudah. Atau bagi sebagian orang, membicarakan pengharapan adalah sesuatu yang *absurd*. Mengapa? Oleh karena di dunia yang kita hidupkan saat ini, setiap hari kita dibayang-bayangi oleh berbagai krisis. Ada krisis kesehatan dengan ancaman pandemi global, ada krisis ekonomi yang berdampak langsung kepada pekerjaan, keuangan dan kualitas hidup manusia. Ada krisis politik yang mengubah tatanan negara. Ada krisis dalam distribusi yang adil atas bahan pangan. Ada krisis energi, lingkungan, air bersih, dan juga ada ancaman krisis bahaya perang global. Semua krisis-krisis ini mendesak

kita untuk memikirkan kembali, apakah masih ada pengharapan dan hari depan bagi umat manusia?

Ada kesamaan antara *setting* di dalam Kitab Yesaya 40 dan apa yang kita alami hari ini. Yesaya 40 didahului dengan krisis yang terjadi hingga pasal 39. Nabi Yesaya menubuatkan bahwa Yehuda akan diangkut ke dalam pembuangan di Babel. Ini memang terjadi pada tahun 586 Sebelum Masehi. Ketika tentara Babel menyerbu Yerusalem dan membawa mereka yang tersisa ke dalam pembuangan di Babel. Apa mereka alami kemudian adalah kenyataan yang jauh dari apa yang Tuhan sudah janjikan bagi mereka. Kita tentu ingat akan janji Tuhan kepada orang Israel, umat Tuhan, melalui Abraham, misalnya di dalam Kejadian 18:18. Tetapi sekarang, orang Israel, umat Tuhan, orang Yehuda, mereka mengalami pengalaman yang sangat pahit, getir, dan sangat mengecewakan. Di dalam keadaan demikian, mereka beranggapan bahwa Allah telah gagal menolong mereka. Sebagaimana seperti sebagian dari kita pada hari ini, ketika kita mengalami kekecewaan atau kegagalan hidup kita, kita dengan mudah menarik kesimpulan, bahwa Allah gagal menolong kita, bahwa Allah telah mengecewakan kita.

Di dalam krisis hidup yang kita lewati, sering kali kita mengucapkan perkataan-perkataan dosa terhadap Tuhan Allah. Kita menyalahkan Tuhan atas hal-hal yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan kita sehingga kita kecewa kepada Tuhan dan kita anggap Tuhan mengabaikan kita. Kita berpikir bahwa memelihara hidup yang benar di hadapan Tuhan itu sia-sia. Di tengah-tengah situasi hidup semacam ini, apa yang Allah lakukan? Alkitab memberikan jawaban terhadap situasi hidup kita yang begitu rumit. Alkitab mengatakan, Tuhan turun untuk menghampiri dan memberikan penghiburan kepada kita. Tuhan turun menghampiri kita dengan janji-Nya yang penuh pengharapan. Maka ada tempat untuk membicarakan pengharapan di dalam hidup kita hari ini. Tuhan memberikan janji pengharapan bukan berdasarkan kualifikasi hidup kita, melainkan dengan menempatkan diri-Nya sebagai jaminan bagi janji dan pengharapan yang Dia berikan kepada kita. Bahkan, Tuhan berjanji akan menyatakan kepada kita segala kemuliaan-Nya di hadapan seluruh alam semesta. Tuhan akan menguatkan kita untuk melewati semua krisis hidup kita, sementara kita menantikan kemuliaan-Nya dinyatakan. Saya kira tidak ada janji yang lebih manis dari ini.

Maka setelah mencatat krisis, Kitab Yesaya pasal 40 dimulai dengan totalitas baru. Saya percaya pasal 40 ini bukan hanya ditujukan kepada Yehuda, tetapi juga mempunyai relevansi yang ditujukan kepada kita hari ini. Bagian ini tidak hanya memberikan pengharapan kepada Yehuda yang di dalam masa pembuangan, tetapi juga menjadi sebuah proyeksi tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Sebagaimana yang ditulis oleh Yohanes di dalam Kitab Wahyu. Oleh sebab itu, Allah berbicara melalui Yesaya kepada Yehuda dan bersamaan dengan itu, Allah berbicara melalui Yohanes di dalam Kitab Wahyu, meneguhkan janji-Nya kepada kita. Tuhan berkata kepada Yehuda, dan juga kepada kita, bahwa Allah tidak mengabaikan Yehuda dan begitu juga Tuhan tidak mengabaikan kita. Hanya saja, hari-hari terbaik yang Tuhan janjikan bagimu masih belum tiba. Bahwa di dalam konteks ini, Tuhan Allah mempunyai tujuan kasih karunia yang jauh lebih baik dari apa yang sudah pernah ada. Ini dinyatakan melalui Dia yang telah datang dan akan datang lagi untuk menyelamatkan saudara dan saya. Saudara-saudara, biarlah pengharapan ini menjadi jangkar yang tersimpan di dalam jiwa kita yang paling dalam. Pengharapan bahwa Dia sudah datang dan Dia akan datang lagi untuk menyelamatkan kita. Biarlah janji ini menenteramkan jiwa kita. Kita tidak seorang diri melewati krisis, kita tidak seorang diri melewati badai yang menakutkan kita, dan kita tidak pernah dibiarkan tinggal sendiri di dalam dunia ini. Yesus berkata kepada murid-Nya, “Aku tidak akan meninggalkan engkau sebagai yatim piatu di dalam dunia ini. Sekalipun Aku pergi dari dunia ini, Aku akan mengutus Roh Kudus (*Paraklētos*) untuk mendampingi kamu sampai selama-lamanya.” Itulah jaminan bagi kita, bahwa kita bisa ditenteramkan dengan pengharapan akan hari depan.

Kitab Yesaya pasal 40 dibangun di atas satu struktur dengan tiga lapisan yang berkesinambungan. Dimulai dari ayat 1-11, mencatat tentang kehadiran Allah dengan janji penghiburan-Nya melalui keselamatan bagi seluruh alam semesta. Kedua dari ayat 12-26, mencatat bahwa Allah adalah Allah yang sanggup memenuhi janji-Nya. Ketiga dari ayat 27-31, mencatat kesimpulan bahwa janji Allah akan membuat kita mampu untuk hidup melampaui seluruh kesedihan dan dukacita yang kita alami saat ini. Saya ingin mengajak kita untuk melihat dari ayat 1-11. Dalam bagian ini, Yehuda dihiburkan oleh Allah, demikian kita juga dihiburkan melalui empat hal tentang janji Allah yang tidak pernah berubah. Pertama, mengenai momentum janji penghiburan Allah. Kedua, isi janji penghiburan Allah. Ketiga, kepastian janji penghiburan-Nya bagi kita. Keempat, mengenai ajakan untuk kita menyebarkan janji penghiburan Allah.

Saudara-saudara, kalau kita merenungkan kembali apa yang kita telah lewati di tahun-tahun terakhir ini, mungkin sebagian dari kita akan merasa kepayahan. Sebagian dari kita mungkin beranggapan Allah sedang tidak berada di pihak kita. Namun, sesungguhnya kita

sedang melewati proses pembentukan Allah. Allah sedang memberikan kita hidup untuk mengalami hal-hal baru. Di dalam segala pengalaman hidup kita, Allah memproses, membentuk, dan melatih kita untuk mengalami hal-hal baru Bersama dengan Tuhan. Oleh sebab itu, maukah kita memberi diri untuk berhenti curiga kepada Tuhan dan kebaikan-Nya? Sebaliknya, mari kita belajar untuk menyerahkan seluruh hidup kita di tangan-Nya dengan penuh sukacita, karena kita tahu janji-Nya di dalam Injil-Nya tidak pernah berubah.

Saudara-saudara, kita akan membahas poin yang pertama, yaitu mengenai momentum janji penghiburan Allah. Dalam Yesaya 40:1-2, Yesaya menyampaikan ada momentum baru yang sedang terjadi. Momentum ini menjadi titik perubahan dari yang lampau, yang dimulai dengan satu proklamasi bahwa waktu disiplin dari Tuhan sudah selesai. Saudara-saudara, iman tidak selalu berkenaan dengan pengumpulan, ujian, pencobaan, dan tantangan hidup. Iman juga berkenaan dengan janji kelepasan, kelegaan, pengharapan, dan janji adanya permulaan yang baru. Ini tidak berarti kita hanya perlu beriman ketika kita mengalami ujian, pencobaan, dan penderitaan. Namun, kita juga perlu beriman ketika kita menghadapi janji Tuhan. Dengan iman, kita menerima janji-Nya akan pengharapan dan permulaan baru yang Dia sediakan bagi kita. Mengapa perlu iman untuk menerima janji-Nya? Karena janji itu belum sampai, belum direalisasikan. Yehuda belum kembali ke Yerusalem, mereka masih berada di Babel, tetapi mereka sudah diberikan janji bahwa akan ada kelegaan dan permulaan yang baru. Tidak lagi Babel, tetapi kembali ke tanah perjanjian. Maka memerlukan iman untuk menerima ini semua. Maka bagian ini memberikan kepada kita perspektif yang baru tentang iman. Di dalam ayat-ayat permulaan dalam pasal 40, setelah disiplin, ujian, dan pencobaan, Allah menghampiri kita dengan memberikan penghiburan-Nya yang kekal. Jikalau kita hanya fokus kepada pelanggaran dan dosa kita, memang hari depan kita suram, hancur, dan menuju kepada kebinasaan. Namun, tidak demikian yang diajarkan di dalam iman Kristen. Di dalam iman Kristen, ada ajaran tentang kasih karunia Allah yang melampaui semua pelanggaran kita. Allah bukan seperti bapak yang bengis.

Ada kalanya Allah mengesampingkan segala kebodohan kita, ada kalanya Allah mengesampingkan segala pemberontakan kita, dengan memberikan pengampunan-Nya yang dalam bagi kita. Puncaknya adalah kesempurnaan karya Kristus yang dinyatakan di atas kayu salib. Ketika kita dalam segala kebodohan kita memberontak melawan Allah, apakah Allah meninggalkan kita? Ketika kita melakukan pelanggaran yang paling besar sekalipun, apakah Allah meninggalkan kita? Kita mungkin sulit menjawab pertanyaan ini, karena kita mungkin belum ada dosa yang terlalu besar sehingga seharusnya Allah meninggalkan kita. Kita mungkin bukan pembunuh, kita mungkin bukan pezina, kita mungkin

bukan pencuri, kita mungkin bukan penyembah berhala, maka kita mungkin sukar memahami bagian ini. Namun, jikalau kita adalah seorang yang melakukan dosa besar, seperti Zakheus yang seumur hidup menanggung label orang jahat dan pengkhianat bangsa. Semua orang tahu bahwa Zakheus adalah orang jahat yang tidak layak diterima oleh Allah. Tidak layak Yesus makan satu meja dengan Zakheus, maka bisa dimengerti mengapa orang-orang Farisi tersinggung dalam bagian ini. Menurut doktrin daripada Yudaisme, yang suci tidak bisa bersentuhan dengan yang najis, karena yang suci akan menjadi najis, bukan sebaliknya. Ketika Yesus datang ke rumah Zakheus dan makan bersama keluarga Zakheus, Yesus memberikan proklamasi bahwa hari itu terjadi keselamatan dalam rumah ini. Bukan hanya bagi Zakheus, tetapi bagi seluruh keluarganya. Ini adalah hal yang tidak lazim. Seharusnya Allah meninggalkan orang yang melawan Allah dan yang berbuat dosa. Maka pertanyaan ini menjadi pertanyaan penting; ketika kita di dalam segala kebodohan kita memberontak dan melawan Allah, apakah Allah meninggalkan kita? Jawabannya tidak. Namun, prinsip ini tidak boleh kita manipulasi. Kalau kita memanipulasi prinsip ini, kita menerima konsekuensi dari Allah.

Allah bukan seperti seorang bapak yang menunggu anak yang hilang Kembali ke rumah. Melainkan Dia dengan inisiatif-Nya menghampiri hidup kita. Seperti dalam perumpamaan tentang anak yang hilang, bapak yang menunggu anak bungsunya pulang berhari-hari. Ketika dia melihat dari kejauhan ada bayangan orang datang, dia dengan inisiatif berlari menyambut anaknya yang hilang. Allah kita menghampiri kita dengan cara seperti ini. Bahkan sekalipun kita hidup dengan cara hidup yang sama sekali tidak mencerminkan identitas kita sebagai umat Allah, Allah masih menyebut kita “umat-Ku”, dan menyebut diri-Nya sebagai “Allahmu.” Ini adalah dua istilah paling penting dalam Alkitab dan yang paling serius berkenaan dengan relasi antara manusia dan Allah. Ketika Allah menyebut kita dengan “umat-Ku”, ini mencerminkan sebuah relasi yang sangat intim dan dalam. Demikian juga ketika Allah menyebut diri-Nya sebagai “Allahmu,” ada ikatan dengan konsekuensi yang menyertainya. Ini membuktikan betapa pentingnya kita di hadapan-Nya, Dia bahkan menyebut kita sebagai “Yerusalem-Ku” sekalipun kita berada di tempat pembuangan yang jauh. Saudara-saudara, dalam konteks kita hari ini, adakah kita melihat dengan jelas bahwa Allah sedang turun menghampiri kita di tengah berbagai pengalaman hidup kita yang mungkin sangat menakutkan? Momentum penghiburan Allah yang memperbaharui kita, terjadi pada saat kita masih di dalam segala kegagalan hidup kita. Melalui pasal 40, Yesaya menyingkapkan kepada kaum Israel dan Yehuda, juga kepada kita, apa yang telah dia dengar dari takhta Allah, yaitu mengenai berita pengharapan yang memperbaharui hidup kita. Berita ini diperintahkan kepada Yesaya, supaya dia

memberitakan kepada mereka yang sedang kecewa dan putus asa.

Saudara-saudara, bagian kedua mencatat isi janji penghiburan Allah. Janji penghiburan Allah diberikan dalam bentuk tiga hal yang penting. Pertama, berkenaan dengan kedatangan seorang raja. Raja ini datang kepada kita apa adanya, di mana pun kita berada, sekalipun saat kita berada di tengah kerumitan belantara dan gurun hidup kita. Ia berkehendak agar kita mempersiapkan diri menyambut kedatangan-Nya. Penulis Injil Lukas menunjukkan kepada kita, bahwa Yesus adalah raja yang akan datang itu. Kedua, Allah akan menggenapkan segala rencana dan kehendak-Nya. Yesaya berseru, setiap lembah akan ditimbin dan setiap bukit akan diratakan. Tentu saja Yesaya tidak sedang membicarakan tentang perubahan secara topografi. Melainkan dia sedang membicarakan tentang pergolakan pertobatan yang sejati, dia sedang membicarakan topografi moralitas yang baru dan tatanan sosial yang baru. Dia sedang membicarakan bahwa halangan yang menghambat manusia untuk menerima keselamatan akan dibuang. Dia juga secara tersirat mengatakan, jikalau kita memilih cara hidup ingin mengasih Allah, tetapi sekaligus masih ingin mencintai dunia, kita ada risiko tidak memperoleh bagian dari Kristus. Ada antitesis yang tidak bisa dipertemukan, kita tidak bisa memilih Allah dan memilih ilah. Kita harus pegang salah satu. Ketiga, kemuliaan Kristus akan disingkapkan sampai ke ujung bumi. *John Piper* mengatakan, kita sebagai orang Injili, kita banyak membicarakan, mendiskusikan, dan sampai memperdebatkan tentang kemuliaan Allah. Namun, kita sering kali membicarakan kemuliaan Allah sebagai suatu istilah yang hebat tanpa memahami arti yang sesungguhnya. Apa itu kemuliaan Allah? Apa yang dimaksudkan dengan kemuliaan Allah? Apakah kemuliaan Allah hanya identik dengan apa yang Dia lakukan? Alkitab memberikan kepada kita satu definisi tentang kemuliaan Allah: kemuliaan Allah adalah kemuliaan yang memancarkan secara nyata akan natur ke-Allah-an Allah yang paling hakiki. Kita tentu ingat kemuliaan Allah tampak sebagai api yang menghanguskan di puncak gunung Sinai (Kel. 24:17). Yehezkiel juga melihat kemuliaan Allah dalam bentuk kereta perang yang turun dari sorga yang hendak menegakkan pemerintahan Allah di atas muka bumi (Yeh. 1: 4-28).

Dalam Perjanjian Baru, kemuliaan Allah dinyatakan kepada para gembala Ketika Yesus lahir dan mereka menjadi sangat ketakutan (Luk. 2:9). Alkitab bahkan mencatat bahwa Yesus adalah pernyataan kemuliaan Allah yang paling puncak (Yoh. 1:14). Bahkan ketika Yesus dipermalukan dengan digantung di atas kayu salib, itu juga menyatakan kemuliaan Allah. Dari semua yang Alkitab berikan kepada kita tentang kemuliaan Allah, ternyata kemuliaan Allah adalah sesuatu yang menakutkan kita, bukan menyenangkan kita. Maka,

penting bagi kita untuk mengubah konsep kita tentang kemuliaan Allah. Terutama Ketika kita melihat keindahan dalam kerelaan Kristus untuk merendahkan diri-Nya demikian rupa, sampai mengalami kematian yang mengerikan, itu juga kemuliaan Allah (Flp. 2:5b-11). Paulus juga mengajarkan bahwa di dalam dunia yang penuh kecongkakkan, kemuliaan Allah akan dinyatakan hanya kepada mereka yang lemah, yang bodoh, dan yang rela menerima untuk percaya kepada Injil (1Kor. 2:8). Paulus menutup bagian ini dengan mengatakan bahwa kemuliaan salib pada akhirnya akan mempermalukan seluruh kecongkakkan manusia. Di dalam bagian paling akhir dalam Kitab Wahyu, Alkitab juga menunjukkan kemuliaan Allah yang kekal dan sempurna akan dinyatakan secara kasat mata di Yerusalem baru. Kota itu tidak memerlukan matahari dan bulan, sebab kemuliaan Allah meneranginya dan anak domba adalah lampunya (Why. 21:23). Maka ketika bicara mengenai kemuliaan Allah, berarti Allah menjadi nyata bagi kita. Allah menghadirkan kehadiran-Nya ditengah-tengah kita. Allah menyatakan segala keindahan-Nya di hadapan kita. Ini satu-satunya jawaban yang paling benar bagi kerinduan jiwa kita yang terdalam. Allah telah memberikan janji bahwa Dia akan melakukan semua itu untuk kita, inilah berita utama dari Injil. Tuhan Allah memelihara janji-Nya di dalam kemuliaan dan kedatangan Kristus yang pertama secara tersembunyi. Dia terus memelihara janji-Nya sampai Roh Kudus menyadarkan kita, untuk melihat kemuliaan Kristus di dalam Injil. Dia menggenapkan janji-Nya pada saat kedatangan Kristus yang kedua. Semua ini tersimpan sebagai benih yang dinyatakan dalam nubuat Yesaya (Yes. 40:5). Maka bagian kita adalah menyambut Dia dengan jalan restrukturisasi hidup kita secara menyeluruh dan nyata di dalam pertobatan.

Saudara-saudara, bagian ketiga mencatat kepastian janji penghiburan-Nya, yaitu dalam Yesaya 40:6-8. Yesaya mendengarkan lagi suara yang memberikan dia perintah untuk disampaikan. Satu berita yang tidak biasa, yaitu berita bahwa diri kita sama sekali tidak dapat diandalkan. Dalam pasal 39, dicatat Raja Hizkia yang congkak berpikir bahwa dia bisa mengontrol segala sesuatu. Hizkia berpikir bahwa dia memiliki cukup kuasa untuk mengatur hidupnya. Namun, Yesaya di pasal 40 mengingatkan bahwa manusia dapat merencanakan apa pun dalam hidupnya, tetapi sesungguhnya umur manusia hanyalah seperti bunga di padang. Mekar sebentar, kemudian menjadi layu dan mati. Maka dalam iman Kristen, yang paling penting bagi kita adalah bukan soal kita melakukan dan mencapai apa dalam hidup ini. tetapi yang paling penting bagi kita adalah kita menerima janji dari siapa. Jaminan dari janji siapa yang bisa kita andalkan. Tuhan Allah adalah satu-satunya yang layak kita percayai. Pada akhirnya, hidup kita memang hanya seperti bunga, yang hanya mekar sebentar lalu menjadi layu dan mati. Kegagalan dalam hidup kita memang sangat mahal harganya. Namun, hal itu tidak akan mengakhiri

kebahagiaan kita hidup di dalam tangan Tuhan, karena kita tahu Firman Tuhan akan tinggal tetap kekal sampai selama-lamanya. Janji keselamatan dari Allah adalah pengharapan yang kita dapat sandarkan untuk menemukan perhentian yang melegakan hidup kita.

Saudara-saudara, bagian keempat mencatat mengenai menyebarkan janji penghiburan-Nya. Pada bagian ini, Yesaya menyerukan agar semua orang menghargai janji pengharapan ini. Setiap kita yang sudah menghargai janji pengharapan ini, kita juga harus menyebarkan dengan penuh antusias demi kemuliaan Allah yang akan datang. Yesaya katakana dengan jelas dalam ayat 9, “Lihatlah Allahmu.” Allah kita yang tidak hanya bekerja dengan lagan-Nya yang terancang. Atau Dia hanya bekerja melalui semua aktivitas gerejawi. Atau Dia yang hanya menyatakan ketetapan dari takhta-Nya yang jauh. Tidak. Allah kita adalah Allah yang datang menghampiri kita dengan kehadiran-Nya dan sukacita hidup kita yang paling puncak. Berita yang sederhana ini, harus kita sebar. Bukan soal berapa banyak yang kita ketahui, tetapi berapa banyak kita berani melakukan itu di dalam iman. Yang kita perlukan adalah iman. Seberapa banyak kita mengenal Tuhan Allah kita? Dia adalah seorang raja penakluk yang menang. Dia adalah seorang pemurah yang kaya. Dia adalah seorang gembala yang penuh lemah lembut. Dia adalah Yesus Kristus Tuhan kita. Di dalam bagian tafsiran tentang ayat 9 dari *Genevan Bible* versi 1560, ada satu kalimat indah seperti ini: “Apakah kesempurnaan kebahagiaan hidup setiap manusia? Itu adalah mereka yang mempunyai kehadiran Allah di dalam hidupnya sebagai milik pusaka.” Hidup kita penuh kebahagiaan yang sempurna bukan dengan harta benda dan materi. bukan dengan kuasa dan jabatan, tetapi kita berbahagia dan sempurna ketika kita memiliki kehadiran Allah di dalam hidup kita sebagai milik pusaka. Allah telah berkata kepada Yehuda, “percayalah kepada Allah, bukan mendengarkan lagi suara yang memberikan dia perintah untuk disampaikan. Satu berita yang tidak biasa, yaitu berita bahwa diri kita sama sekali tidak dapat diandalkan. Dalam pasal 39, dicatat Raja Hizkia yang congkak berpikir bahwa dia bisa mengontrol segala sesuatu. Hizkia berpikir bahwa dia memiliki cukup kuasa untuk mengatur hidupnya. Namun, Yesaya di pasal 40 mengingatkan bahwa manusia dapat merencanakan apa pun dalam hidupnya, tetapi sesungguhnya umur manusia hanyalah seperti bunga di padang. Mekar sebentar, kemudian menjadi layu dan mati. Maka dalam iman Kristen, yang paling penting bagi kita adalah bukan soal kita melakukan dan mencapai apa dalam hidup ini. tetapi yang paling penting bagi kita adalah kita menerima janji dari siapa. Jaminan dari janji siapa yang bisa kita andalkan. Tuhan Allah adalah satu-satunya yang layak kita percayai. Pada akhirnya, hidup kita memang hanya seperti bunga, yang hanya mekar sebentar lalu menjadi layu dan mati. Kegagalan dalam hidup kita memang sangat mahal harganya. Namun, hal itu tidak akan mengakhiri